

KONTRIBUSI HASIL HUTAN BUKAN KAYU (GETAH DAMAR DAN GULA AREN) TERHADAP PENDAPATAN MASYARAKAT DAN UPAYA KEBERLANJUTANNYA DI DESA LUMOLI KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT

CONTRIBUTION OF NON-TIMBER FOREST PRODUCTS (DAMAR RESIN AND PALM SUGAR) TO COMMUNITY INCOME AND EFFORTS FOR THEIR SUSTAINABILITY IN LUMOLI VILLAGE, WEST SERAM REGENCY

Audry Audeta Rawul¹, Thomas M. Silaya ^{2*}, Mersiana Sahureka³

^{1,2,3)}Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, Ambon
Jalan. Ir. M. Putuhena, Kampus Poka – Ambon, 97233. Indonesia

^{*}Email Korespondensi: th_silaya@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi hasil hutan bukan kayu berupa getah damar dan gula aren terhadap pendapatan masyarakat serta upaya keberlanjutannya di Desa Lumoli, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat. Metode penelitian menggunakan survei dengan purposive sampling terhadap 30 petani pengelola HHBK dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa getah damar dan gula aren memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga, masing-masing mencapai lebih dari 95% dari total pendapatan. Metode pengelolaan yang masih tradisional dipadukan dengan kearifan lokal seperti sistem sasi mendukung keberlanjutan sumber daya. Namun, terdapat kendala seperti akses pasar yang terbatas dan fluktuasi harga yang menjadi tantangan utama. Upaya keberlanjutan dilakukan melalui penguatan modal sosial dan pelatihan pengelolaan produk. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan akses pasar dan fasilitasi teknologi olahan untuk meningkatkan nilai tambah produk sekaligus menjaga kelestarian lingkungan.

Kata Kunci: hasil hutan bukan kayu, getah damar, gula aren, pendapatan masyarakat, Desa Lumoli

ABSTRACT

This study aims to investigate the contribution of non-timber forest products, specifically damar resin and palm sugar, to community income and the efforts to sustain them in Lumoli Village, West Seram District, West Seram Regency. The research employed a survey method with purposive sampling involving 30 non-timber forest product farmers and was analyzed qualitatively and quantitatively. The results indicate that damar resin and palm sugar contribute significantly to household income, each accounting for over 95% of total income. Traditional management methods combined with local wisdom such as the sasi system support resource sustainability. However, challenges such as limited market access and price fluctuations remain major obstacles. Sustainability efforts are carried out through strengthening social capital and providing product management training. The study recommends improving market access and facilitating processing technology to increase product added value while preserving the environment.

Keywords: non-timber forest products, damar resin, palm sugar, community income, Lumoli Village

PENDAHULUAN

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan yang berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam Persekutuan alam lingkungannya yang satu dan yang lainnya tidak dapat dipisahkan (PP No 23 Tahun 2021). Basahona et al., (2021) menyatakan pengelolaan hutan secara umum sebagai suatu proses yang memerlukan perencanaan dan

Received: 09 Oktober 2025; Revised: 26 November 2025; Accepted: 13 Februari 2026; Published: 16 Februari 2026

Vol. 2 No. 11. Februari 2026 | MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi

723



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

pelaksanaan yang terstruktur serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, pengelola, dan wisatawan, untuk memanfaatkan potensi hutan secara optimal dan berkelanjutan. Pengelolaan ini tidak hanya fokus pada konservasi, tetapi juga pada pengembangan kegiatan yang dapat meningkatkan nilai ekonomi dan sosial, seperti pariwisata kreatif. Mereka menekankan pentingnya penguatan infrastruktur, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, dan kolaborasi multipihak sebagai kunci keberhasilan pengelolaan hutan yang efektif dan berkelanjutan. Perubahan pemanfaatan hutan dari hasil hutan berkayu ke hasil hutan bukan kayu (HHBK) dapat didefinisikan sebagai pergeseran pola penggunaan sumber daya hutan dari dominasi kayu sebagai komoditas utama menuju pemanfaatan produk-produk non kayu seperti bambu, rotan, daun sagu, dan hasil agroforestri lainnya yang memiliki nilai ekonomi dan sosial serta mendukung kelestarian lingkungan. Pergeseran ini tidak hanya memberikan alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat sekitar hutan, tetapi juga membantu menjaga keberlanjutan hutan dengan mengurangi tekanan eksploitasi kayu yang berlebihan (Mustamu, & Kewila, 2025).

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan komponen penting dalam ekosistem hutan tropis yang memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan ekologis bagi masyarakat sekitar hutan. HHBK meliputi berbagai produk seperti rotan, damar, madu, tanaman obat, bambu, dan aren yang dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan, obat-obatan, bahan baku industri, serta keperluan ritual. Pemanfaatan HHBK secara berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian hutan, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki sumber daya hutan yang melimpah (Maslebu, O. 2024).

Desa Lumoli memiliki potensi HHBK yang beragam, namun pemanfaatannya belum optimal dalam mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain keterbatasan akses pasar, kurangnya pengetahuan pengelolaan hasil hutan, serta regulasi yang belum sepenuhnya mendukung pengembangan HHBK. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai aspek ekonomi HHBK di Desa Lumoli sangat penting untuk memberikan gambaran potensi dan hambatan yang ada serta merumuskan strategi pemanfaatan yang tepat dalam pengembangan HHBK di SBB ke depan.

Selain itu, HHBK di Indonesia secara umum memiliki nilai ekonomi yang besar dan berpotensi menjadi sumber pendapatan utama masyarakat sekitar hutan (Adella et. al., 2024). Namun, potensi ini seringkali belum dimanfaatkan secara maksimal karena kurangnya integrasi antara pengelolaan sumber daya, pengetahuan lokal, dan dukungan kebijakan. Pengembangan HHBK yang berbasis kearifan lokal dan kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengelolaan yang berkelanjutan (Jurnal UPR, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek ekonomi hasil hutan bukan kayu di Desa Lumoli, termasuk potensi jenis HHBK, nilai ekonomi yang dihasilkan, serta tantangan yang dihadapi

Received: 09 Oktober 2025; Revised: 26 November 2025; Accepted: 13 Februari 2026; Published: 16 Februari 2026

Vol. 2 No. 11. Februari 2026 | MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi

724



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

masyarakat dalam pemanfaatannya. Dengan demikian, hasil kajian diharapkan dapat menjadi dasar bagi perencanaan pengelolaan HHBK yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan hutan di wilayah tersebut.

Kajian ini juga penting sebagai kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan kebijakan pengelolaan sumber daya hutan yang berorientasi pada aspek ekonomi dan keberlanjutan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini akan mengkombinasikan metode survei dan observasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai pemanfaatan HHBK di Desa Lumoli. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi para pemangku kepentingan dalam mengoptimalkan potensi HHBK secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Alat dan Objek

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kamera, alat tulis menulis, , kuesioner. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Negeri Lumoli yang mengelolah HHBK Damar dan Aren.

Metode Penelitian dan pengambilan sampel

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode survei. Metode survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama. Dalam survei, informasi dikumpulkan dari responden melalui kuesioner untuk mewakili seluruh populasi Purba, Rachel Friskila et al (2020).

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan menentukan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dimana responden yang dipilih adalah masyarakat Desa Lumoli, yang terlibat langsung dalam pemungutan hasil hutan bukan kayu (HHBK). Jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang, Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), apabila ukuran populasi tidak diketahui maka ukuran sampel yang diambil minimal 30 responden

Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya berupa wawancara dan pengisian quisioner oleh masyarakat Desa Lumoli yang terlibat langsung dalam mengelolah hasil hutan Bukan kayu. Data yang diambil yaitu Data Pengelolaan HHBK meliputi karakteristik responden, kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendapatan responden baik pendapatan HHBK Maupun Non HHBK.

Received: 09 Oktober 2025; Revised: 26 November 2025; Accepted: 13 Februari 2026; Published: 16 Februari 2026

Vol. 2 No. 11. Februari 2026 | MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi

725



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

b. Data Sekunder

Data sekunder diambil untuk melengkapi dan menunjang data primer. Ini diperoleh dari instansi terkait, studi literatur (artikel ilmiah, skripsi, tesis dan disertasi).

Metode Pengumpulan Data dan Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik yang dipakai untuk mendapat atau memperoleh data yaitu dengan menggunakan kuisioner dan pengamatan langsung. Analisis data yang digunakan adalah analisis tata kualitatif dan kuantitatif.

- Analisis Kuantitatif

Analisis Kuantitatif bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat yang mengelola hasil hutan bukan kayu di Desa Lumoli, Kecamatan , Kabupaten Seram Bagian Barat.

Pendapatan Masyarakat dari hasil hutan bukan kayu

Tingkat Pendapatan

Untuk mengetahui pendapatan dari pengelolaan HHBK menggunakan rumus (Putri, 2013) sebagai berikut:

$$\Pi = TR - TC$$

keterangan,

Π = Pendapatan (benefit)

TR= Total Revenue/ Penerimaan Total

TC= Total biaya yang merupakan gabungan dari biaya (Fixed Cost) dan biaya Variabel (Variabel Cost)

Untuk mencari total penerimaan digunakan rumus:

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana,

TR= Total Revenue (Rp)

Y = Jumlah produksi

Py = Harga jual

Untuk mencari total biaya menggunakan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Dimana,

FC= Biaya tetap

VC = Biaya variabel

Biaya Tetap (Fixed Cost) adalah biaya yang dikeluarkan secara tetap pada pengelolahan HHBK dalam jangka waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasul, A A, ddk (2013), Menyatakan

Received: 09 Oktober 2025; Revised: 26 November 2025; Accepted: 13 Februari 2026; Published: 16 Februari 2026

Vol. 2 No. 11. Februari 2026 | MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi

726



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

bahwa biaya tetap, (Fixed Cost) adalah biaya yang dikeluarkan secara tetap oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung dan dapat berubah sewaktu-waktu sehingga tidak dapat dipisahkan sesuai dengan keadaan pada saat aktivitas pengelolaan Damar berlangsung. Rasul A, dkk (2013) menyatakan bahwa biaya variabel atau variable cost adalah biaya yang dikeluarkan secara berubah-ubah seiring dengan biaya produksi.

Kontribusi Pendapatan HHBK terhadap pendapatan masyarakat

Persentase kontribusi terhadap pendapat menggunakan rumus (Olivi et al., 2015) sebagai berikut:

$$Kr = R/Pt \times 100\%$$

Dimana,

Kr = Presentase pendapatan usaha terhadap total

pendapatan rumah tangga dalam 1 tahun.

R = Pendapatan dari usaha dalam 1 tahun.

Pt = Pendapatan total rumah tangga dalam 1 tahun.

- **Analisis Kualitatif**

Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan kondisi sosial masyarakat Negeri Lumoli dalam mengelola HHBK. Hubungan sosial masyarakat berkaitan erat dengan cara masyarakat Negeri Lumoli mengelola dan memanfaatkan HHBK. Pengelolaan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, nilai kearifan lokal dan nilai atau norma sosial dalam Masyarakat setempat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Ekonomi Masyarakat dalam pengelolaan HHBK

Tingkat pendapatan masyarakat Desa Lumoli sangat bergantung pada produksi HHBK dan non HHBK. Karena semakin tinggi produksi maka semakin tinggi pula pendapatan.

Biaya Tetap dan Biaya Variabel

- **Biaya Tetap (FC)**

Biaya Tetap (Fixed Cost) adalah biaya yang dikeluarkan secara tetap pada pengelolahan HHBK dalam jangka waktu tertentu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rasul, A A, ddk (2013), Menyatakan bahwa biaya tetap, (Fixed Cost) adalah biaya yang dikeluarkan secara tetap oleh perusahaan dalam jangka waktu tertentu.

Biaya tetap yang dikeluarkan selama proses pengambilan dan pengelolaan HHBK (Getah Damar dan Gula Aren) Berupa Total biaya penyusutan parang yang merupakan alat untuk pengambilan getah damar sebesar Rp 373.000 dan Total biaya penyusutan parang,wajan, dan

cirigen yang merupakan alat pengolahan gula aren Sebesar Rp 971.000. biaya penyusutan didapat dari total harga alat di bagi umur pakai.

• Biaya Variabel (VC)

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan secara tidak langsung dan dapat berubah sewaktu-waktu sehingga tidak dapat dipisahkan sesuai dengan keadaan pada saat aktivitas pengelolaan Damar berlangsung. Rasul A, dkk (2013) menyatakan bahwa biaya variabel atau variable cost adalah biaya yang dikeluarkan secara berubah-ubah seiring dengan biaya produksi.

Tabel 1. Biaya Variabel dari HHBK di Desa Lumoli

No	Jenis Variabel	Nilai-nilai dan biaya (Rp)
HHBK (Getah Damar)		
1	Cirigen 5 Liter	220.000
2	Karung	315.000
3	Konsumsi	1.800.000
	Total Biaya	2.335.000
	Rata-Rata	129.722
 HHBK (Gula Aren)		
1.	Transportasi	480.000
2.	Konsumsi	630.000
	Total Biaya	1.110.000
	Rata-Rata	92.500

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Biaya variabel yang dikeluarkan untuk pengelolaan HHBK Getah Damar meliputi Cirigen 5 liter sebesar Rp 220.000, karung sebesar Rp 315.000, dan Kosumsi Sebesar Rp 1.800.000 jadi total biaya variabel untuk HHBK (Getah Damar) yang dikeluarkan sebesar Rp 2.335.000 dengan Rata-rata Rp. 129.722. sedangkan untuk biaya variabel yang dikeluarkan untuk pengelolaan HHBK Aren (Gula Merah) meliputi, Transportasi sebesar Rp 480.000 dan Konsumsi sebesar Rp 630.000. jadi total biaya variabel untuk HHBK Aren (Gula Aren) sebesar Rp 1.110.000 dengan Rata-rata 92.500

Total Biaya (Total Cost)

Total biaya adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam sekali proses seperti biaya bahan baku maupun biaya tetap seperti biaya penyusutan (Ibrahim et. al., 2021). Berikut ini adalah tabel total biaya yang dikeluarkan oleh responden di Desa Lumoli, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat.

Tabel 2. Total Biaya (Total Cost) di Desa Lumoli

No	Jenis Biaya	Jumlah
1	<i>Biaya Tetap (Getah Damar)</i>	
	a. Biaya Penyusutan	373.000
	Total Biaya Tetap	373.000
	<i>Biaya Tetap (Gula Aren)</i>	
	b. Biaya Penyusutan	971.000
	Total Biaya Tetap	971.000
2	<i>Biaya Variabel (Getah Damar)</i>	
	a. Cirigen 5 Liter	220.000
	b. Karung	315.000
	c. Konsumsi	1.800.000
	Total Biaya Variabel	2.335.000
	<i>Biaya Variabel (Gula Aren)</i>	
	a. Transportasi	480.000
	b. konsumsi	630.000
	Total Biaya Variabel	1.110.000
	Total Biaya (Getah Damar)	2.708.000
	Rata-rata	677.000
	Total Biaya (Gula Aren)	2.081.000
	Rata-Rata	639.667

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa total biaya yang dibutuhkan untuk pengelolaan HHBK (Getah Damar) sebesar Rp 2.708.000, per tahun dengan biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 373.000, per tahun. Dan Biaya Variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 2.335.000 per tahun, dengan total Rata-rata Rp 677.000 per tahun. Sedangkan total biaya yang dibutuhkan untuk pengelolaan HHBK (Guka Aren) sebesar Rp 2.081.000, per tahun dengan biaya tetap yang dikeluarkan sebesar Rp 971.000 per tahun dan biaya variabel yang dikeluarkan sebesar Rp 1.110.000 per tahun, dengan total rata-rata Rp 639.669

Penerimaan Dari HHBK

Menurut Yuhdi et al., 2019 penerimaan adalah semua keuntungan yang bisa diukur dalam nilai uang yang didapatkan dari aktifitas bisnis. Pendapatan ini diperoleh dari totak lanen hhbk atau produk hhbk yang dihasilkan dalam setaun dikalikan dengan harga penjualan kepala pembeli. Berikut ini adalah tabel pendapatan dari penjualan HHBK di Desa Lumoli, Kec Seram Barat,Kabupaten Seram Bagian Barat.

Received: 09 Oktober 2025; Revised: 26 November 2025; Accepted: 13 Februari 2026; Published: 16 Februari 2026

Vol. 2 No. 11. Februari 2026 | MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi

729



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Tabel 3. Penerimaan dari HHBK di Desa Lumoli

Kapasitas ambil/produksi		Total
Getah Damar	23.268 Kg	Rp 232.680.000
Rata- rata Bulan		Rp 1.077.000
Rata-rata Tahun		Rp 12.926.667
Gula Aren	20.880 Bungkus	Rp 522.000.000
Rata-rata Bulan		Rp 3.625.000
Rata-rata Tahun		Rp.43.500.000

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berdasarkan data yang ada di tabel berikut, total produksi HHBK didalamnya Damar dan juga aren yang diperoleh dari 30 responden selama setahun yaitu untuk damar 23.268 kg dan aren 20.880 bungkus gula aren. berdasarkan tabel harga jual HHBK Damar kepada pengepul yang berada di Desa Lumoli Yaitu Rp 10.000/kg, dan aren yang diolah menjadi gula aren dijual ke pasar dengan harga Rp25.000/bungkus. Jumlah Produksi damar terbanyak mencapai 1920 kg/tahun dengan penerimaan yang diperoleh petani yaitu Rp19.200.000, produksi damar yang paling sedikit yaitu 600kg/Tahun dengan penerimaan yang diperoleh petani yaitu Rp 6.000.000/tahun. Sedangkan jumlah produksi gula aren terbanyak mencapai 3600 bungkus/tahun dengan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 90.000.000/tahun, dan jumlah prooduksi gula aren yang paling sedikit yaitu 480 bungkus/tahun, dengan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 12.000.000/tahun.

Total Pendapatan Dari HHBK

Total pendapatan adalah jumlah keseluruhan pendapatan yang diperoleh oleh individu, rumah tangga, atau perusahaan dari berbagai sumber dalam suatu periode tertentu. Menurut Awalia (2022), total pendapatan adalah hasil dari penerimaan dikurangi dengan total biaya.

Tabel 4. Total Pendapatan per tahun dari HHBK di Desa Lumoli

Hasil Pendapatan	
Uraian	Jumlah
Getah Damar	
Penerimaan (TC)	Rp 232.680.000
Total Biaya (TC)	Rp 2.708.000
Total Pendapatan	Rp 229.972.000
Gula Aren	
Penerimaan (TC)	Rp 522.000.000
Total Biaya (TC)	Rp 2.081.000
Total Pendapatan	Rp 519.919.000

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Received: 09 Oktober 2025; Revised: 26 November 2025; Accepted: 13 Februari 2026; Published: 16 Februari 2026

Vol. 2 No. 11. Februari 2026 | MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi

730



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Berdasarkan Tabel 4 bisa dilihat bahwa jumlah penerimaan petani Damar (Getah damar) sebesar Rp 232.680.000/tahun dikurangi total biaya sebesar Rp 2.708.000, maka total pendapatan Rp 229.972.000. sedangkan Penerimaan Petani Aren (Gula aren) sebesar Rp522.000.000/tahun dikurangi total biaya sebesar Rp 2.081.000,maka Total pendapatan sebesar Rp519.919.000/tahun. Yang menunjukan bahwa pengelolaan HHBK khususnya damar dan aren di Desa Lumoli memiliki pendapatan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi baik bagi individu maupun keluarga.

Kontribusi Pendapatan dari HHBK (Getah Damar dan Gula Aren)

Tabel 5. Pendapatan Petani Non HHBK

Jenis Usaha Tani	Total	Rata-Rata (Bln)	Rata-Rata (Thn)
<u>PETANI DAMAR</u>			
Pendapatan petani	Pisang	1.450.000	24.167
Dari usaha Non HHBK selama 1 tahun	Singkong	1.800.000	13.636
	Durian	5.350.000	31.845
	Kelapa	500.000	41.667
	Lain-lain	1.850.000	38.542
Total Biaya		10.950.000	149.857
			1.798.279
<u>PETANI AREN</u>			
Pendapatan petani	Pisang	900.000	15.000
Dari usaha Non HHBK selama 1 tahun	Singkong	1.650.000	19.643
	Durian	2.650.000	27.604
	Kelapa	-	-
	Lain-lain	2.000.000	41.667
Total Biaya		7.200.000	103.914
			1.246.964

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Berbaskan Tabel 5 dapat dilihat bahwa petani HHBK Damar dan Aren di Desa Lumoli, responden memiliki pendapatan simpangan diluar produksi HHBK Damar maupun aren yang diperoleh dari Berbagai sumber. Meliputi pendapatan dari hasil kebun dan juga dengan ojek menggunakan kendaraan roda dua. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani Di luar HHBK Damar dan aren sangat Kecil.

Tabel 6. Kontribusi Pendapatan Petani dari HHBK dan Non HHBK

No	Pendapatan Petani	Rata-rata Total Pendapatan (Thn)	Pendapatan Total (Orang)/tahun Pt	Kontribusi (%) Kr
HHBK Damar (Getah Damar)				
1	HHBK	229.972.000	12.776.222	95,45%
2	Non HHBK	10.950.000	608.333	4,55%
Jumlah		240.000.000	13.384.555	100%
HHBK Aren (Gula Aren)				
1	HHBK	519.919.000	43.326.583	98,63%
2	Non HHBK	7.200.000	600.000	1,37%
Jumlah		527.119.000	43.926.583	100%

Sumber : Data Primer diolah, 2025

Dari pendapatan petani HHBK Damar memberikan kontribusi sebesar Rp 12.776.222/KK dalam satu tahun dengan presentase 95,45% dan pendapatan Non HHBK mencapai Rp608.333/KK dalam satu tahun dengan presentase 4,55% dari total pendapatan. sedangkan dari petani HHBK Aren memberikan Kontribusi Sebesar Rp 43.326.583/KK dalam satu tahun dengan presentase 98,63%, dan Pendapatan Non HHBK Mencapai 600.000/KK dalam satu tahun dengan presentase 1,37%. jika dibandingkan kontribusi pendapatan Non HHBK lebih kecil dari pada pendapatan HHBK maka dari itu disimpulkan bahwa pendapatan dari HHBK Damar dan Aren merupakan sumber utama pendapatan Masyarakat Desa Lumoli, Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat.

Upah kerja Petani Damar (Getah Damar) dan Aren (Gula Aren)

Upah kerja adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pemberi kerja atas jasa, tenaga, waktu, dan keterampilan yang diberikan oleh pekerja dalam melaksanakan suatu pekerjaan. Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, upah merupakan kompensasi yang ditetapkan dan dibayarkan berdasarkan perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, yang meliputi upah pokok dan tunjangan bagi pekerja dan keluarganya atas pekerjaan yang telah atau akan dilakukan.

Upah Kerja Petani yang mengelolah Damar dan Aren tidak dibayarkan secara tunai karna dikerjakan oleh keluarga sendiri, namun upah tersebut tetap dihitung sebagai biaya implisit. Dengan total untuk petani pengelolaan getah damar sebesar Rp5.930.612,04 per bulan dengan rata-rata Rp329.478,45 per orang per bulan. Sedangkan petani yang mengelola aren menjadi gula Aren memiliki total upah Rp 5.586.410 per bulan D engan rata-rata Rp 859.448 per orang per bulan. Nilai upah petani Damar dan Aren ini relatif rendah dibandingkan dengan nilai UMR Kota Ambon

Received: 09 Oktober 2025; Revised: 26 November 2025; Accepted: 13 Februari 2026; Published: 16 Februari 2026

Vol. 2 No. 11. Februari 2026 | MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi

732



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Aspek Sosial dan Upaya Keberlanjutan Pengelolaan HHBK

Interaksi Sosial dan Kearifan Lokal

Interaksi sosial masyarakat Desa Lumoli dalam proses pemungutan HHBK seperti damar dan aren berlangsung secara baik dan terorganisir berdasarkan kekerabatan yang kuat, walaupun kerja sama dan gotong yoyong tidak ada lagi namun tetap saling interaksi dan saling menyapa saat pemungutan HHBK, membagi makanan untuk dimakan bersama maupun sekedar membagi rokok. Hasil Hutan Bukan kayu seperti damar dan aren di Desa Lumoli merupakan tanaman yang tumbuh secara alami. Tanaman tanaman tersebut diperhatikan ketika petani hendak melakukan pemanenan hasil getah damar maupun nira aren dengan upaya pembersihan di area sekitar pohon.

Adapun kearifan lokal yang masih diterapkan di Desa Lumoli :

a. Sasi

HHBK pada umumnya menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Lumoli terlebih khusus Damar dan juga aren yang selalu dimanfaatkan masyarakat desa lumoli. Namun disatu sisi hutan damar dan juga aren harus juga dilindungi dan dipelihara agar tetap ada. Maka pengambilan damar dan juga aren yang berlebihan membuat para pemilik lahan bertidak dengan cara sasi terhadap tanaman aren maupun damar milik mereka. Sasi menunjukkan kepedulian mereka terhadap manusia dan alam, yang menandakan masyarakat desa lumoli membangun hubungan saling menguntungkan dengan pohon damar maupun aren karena jika dijaga dengan baik maka akan memberikan hasil yang baik pula bagi masyarakat Desa Lumoli. Sasi yang digunakan masyarakat Desa Lumoli pada umumnya yaitu sasi gereja ditandai dengan papan yang diberikan oleh gereja.

Adapun latar belakang lain dari sasi damar maupun aren di Desa Lumoli ialah mencegah pencurian. Pencurian juga merupakan alasan utama bagi responden untuk memberlakukan sasi terhadap tanaman milik mereka. Alasan lain juga responden memberlakukan sasi adalah agar mendapatkan kualitas aren maupun damar yang lebih banyak.

b. Dusung

Masyarakat mengelolah damar dan juga aren sebagian besar di dusun mereka sendiri, mereka memanfaatkan pohon damar dan aren untuk dikelola menjadi sumber pendapatan. Dusun tersebut diperoleh dari pewarisan dari orang tua, oleh karena itu dusung menjadi milik keluarga secara turun temurun, dan setiap generasi memiliki hak yang sama untuk mengelola, merawat, dan menjaga.

Pewarisan Nilai Model Pemungutan HHBK

- **Model pengelolaan Damar**

Model Pengelolaan damar di Desa Lumoli mengacu pada pengelolaan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang berbasis adat dan kearifan lokal yaitu model tradisional dimana model yang sudah digunakan dari zaman dahulu dan menjadi tradisi turun temurun kepada generasi yang ada di masyarakat setempat. Yakni Proses pemungutan dimulai dengan penyadapan getah damar dari pohon-pohon yang telah mencapai umur produktif, biasanya di atas 15 tahun. Penyadapan dilakukan secara hati-hati menggunakan alat tradisional seperti parang atau patil kampak untuk melukai kulit batang dan mengeluarkan getah. Selanjutnya getah di tampung di dalam wadah cirigen atau bisa memakai pelepas pinang di lain sisi, setelah itu bongkahan hasil penetrasi damar dimasukan ke dalam karung lalu dipikul untuk dijual ke pengepul. Diantara kedua alat yang dipakai untuk menampung damar ini menurut para petani ialah pelepas pinang. Karena sudah ada sejak dahulu dan mengurangi pengeluaran untuk membeli cirigen. Namun generasi sekarang ini sudah tidak mau lagi menggunakan kulit kayu maupun pelepas pinang namun lebih memilih menggunakan cirigen karena mudah didapatkan dan digunakan.

Proses penjualan damar ke pengepul juga sangat diperhatikan karena pengepul biasanya menerima damar yang dalam kondisi bersih karna mempermudah mereka menjualnya kembali, namun jika damar yang di jual oleh masyarakat ke pengepul dalam kondisi kotor maka, harga damar sudah turun dari harga normal biasanya. Maka dari itu masyarakat desa lumoli pada umumnya yang bekerja sebagai petani damar selalu membersihkan damar terlebih dahulu sebelum di jual ke pengepul agar nilai jual sesuai dengan standar harga normal yaitu Rp 10.000 per kilo

Jual beli samar di Desa lumoli ini sudah berlangsung sejak lama namun masyarakat sangat merasa tidak diuntungkan karena harga jual damar selama ini ditentukan oleh para pengepul yang dimana harga jual yang naik maupun turun harus ditentukan sepihak oleh pengepul tanpa ada kesepakatan dari dua belah pihak. Minimnya pengetahuan masyarakat dan akses transportasi serta kebutuhan hidup yang mendesak membuat masyarakat petani damar menyanggupi apapun yang ditentukan pengepul. Akses yang terbatas membuat para petani damar di desa lumoli merasa kesulitan untuk menjual secara langsung seperti para pengepul yang membeli dari pekerja dan menjualnya langsung pada pembeli kopal atau getah damar lainnya.

- **Model pengelolaan Aren**

Model Pengelolaan aren (Arenga pinnata) di desa-desa Maluku, termasuk Desa Lumoli, umumnya mengikuti pola tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun, namun memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai sumber pendapatan utama masyarakat.

Pohon aren dimanfaatkan hampir seluruh bagiannya, mulai dari akar, batang, buah, tandan bunga, hingga ijuk. Salah satu produk utama yang dihasilkan adalah air nira dari tangkai bunga, yang kemudian diolah menjadi, gula aren, dan sopi. Produk-produk ini tidak hanya dikonsumsi sendiri, tetapi juga dijual untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Terlebih khusus untuk produk gula Aren yang diolah oleh masyarakat Desa Lumoli yang mengolah nira aren menjadi produk Gula aren sebelum dijual ke pasaran.

Nira aren awalnya ditampung ke dalam gen maupun bambu yang dibuat khusus untuk menampung nira kemudian tahap berikutnya adalah penyaringan untuk memisahkan kotoran atau serangga yang mungkin terbawa saat proses penyadapan. Nira yang bersih kemudian dimasak dalam wajan besar di atas api hingga mendidih dan mengalami penguapan air. Proses pemasakan ini memerlukan pengadukan secara terus-menerus agar nira tidak gosong dan menghasilkan gula yang berkualitas baik. Biasanya, proses ini berlangsung selama beberapa jam hingga nira mengental dan berubah warna menjadi cokelat keemasan. Setelah nira mengental, adonan gula aren dituangkan ke dalam cetakan yang umumnya terbuat dari bambu. Proses pencetakan ini harus dilakukan dengan cepat sebelum adonan mengeras. Setelah dingin dan mengeras, gula aren siap untuk dilepas dari cetakan dan dikemas ke dalam kemasan yang dibuat dari daun aren yang di mentuk memanjang yang berisi 4 buat bulatan gula aren.

Gula aren yang diolah oleh masyarakat Petani Aren di Desa lumoli pada umumnya diambil langsung dari aren mereka pribadi yang dimana mereka namun ada juga yang disewa dari pemilik lahan lain untuk diolah namun sistem sewanya berupa pembagian hasil penjualan gula aren setiap kali proses produksi berlangsung. Gula aren dijual dengan harga Rp 25.000 per bungkus, proses penjualan pun dilakukan langsung menawa gula aren untuk di jual di pasar

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Kontribusi pendapatan masyarakat dari usaha pemungutan HHBK(Getah Damar) Sebesar Rp 12.776.222/KK per tahun dengan persentase 95,45% per kepala keluarga. Sedangkan HHBK (Gula Aren Rp 43.326.583/KK per tahun dengan presentase 98,63% per kepala keluarga. Membuktikan bahwa kontribusi dari HHBK untuk pendapatan masyarakat di Desa Lumoli Masih sangat besar. Adapun 2. Aspek Sosial dan upaya keberlanjutan yang di Desa Lumoli meliputi, interaksi sosial masyarakat dan kearifan lokal yang didalamnya ada penerapan sasi, penerapan pola dusun dan pewarisan model pengelolaan. Meskipun gotong royong tidak lagi menjadi bentuk kerja sama utama, masyarakat tetap saling membantu dan berbagi informasi dalam mengelola HHBK. Kearifan lokal juga diterapkan, seperti sistem sasi, yang menunjukkan kesadaran masyarakat untuk menjaga keberlanjutan sumber daya hutan sambil tetap mendapatkan manfaat ekonomi.

Received: 09 Oktober 2025; Revised: 26 November 2025; Accepted: 13 Februari 2026; Published: 16 Februari 2026

Vol. 2 No. 11. Februari 2026 | MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi

735



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

DAFTAR PUSTAKA

- Adella, N., Shalsabillah, R., Mellani, M., Saputri, I., Refki, O., Yansyah, F. F., & Setyanto, A. R. 2024. Nilai Ekonomi dan Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) Terhadap Pendapatan Masyarakat Kampung Cikupa Desa Baru Ranji Kecamatan Merbau Mataram. *Hidroponik: Jurnal Ilmu Pertanian Dan Teknologi Dalam Ilmu Tanaman*, 1(3), 40-53.
- Awalia, N. 2022. Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani dan Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kabupaten Jember. *Jurnal Agriekonomika*, 11(2), 115–127.
- Basahona, A., Laimeheriwa, E., & Pattinama, M. 2021. Pengelolaan Hutan Berkelanjutan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Maluku. *Jurnal Hutan Tropis*, 9(1), 33–42.
- Ibrahim, R., Halid, A., & Boekoesoe, Y. (2021). Analisis biaya dan pendapatan usahatani padi sawah non irigasi teknis di Kelurahan Tenilo Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(3), 176-181.
- Jurnal UPR. 2024. Potensi dan Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu di Indonesia. Universitas Palangka Raya Press.
- Maslebu, O. 2024. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat di Wilayah Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu Kehutanan Tropika*, 12(1), 45–57.
- Mustamu, S., & Kewilaa, V. L. N. 2025. Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu Dalam Mendukung Livelihood Berkelanjutan: Studi Kasus Di Desa Haruku. *MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi*, 2(1), 44-55.
- Olivi, M., Hutabarat, J., & Lestari, D. 2015. Analisis Kontribusi Pendapatan Usaha Hutan terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kawasan Hutan Rakyat. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 20(3), 189–198.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Kehutanan.
- Purba, R. F., Siregar, N., & Manurung, H. 2020. Metode Survei dalam Penelitian Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Sosiohumaniora*, 18(2), 65–74.
- Putri, N. A. 2013. Analisis Pendapatan Usaha Tani dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi di Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 1(1), 23–35.
- Rasul, A. A., Rahman, S., & Nurdin, A. 2013. Analisis Biaya Produksi dan Keuntungan Usaha Tani Kakao di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Agrotek*, 4(2), 14–22.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. 1995. Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan.
- Yuhdi, M., Rahman, D., & Sari, N. 2019. Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usaha Kecil Menengah (UKM) di Sektor Pertanian. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 98–107.

Received: 09 Oktober 2025; Revised: 26 November 2025; Accepted: 13 Februari 2026; Published: 16 Februari 2026

Vol. 2 No. 11. Februari 2026 | MARSEGU: Jurnal Sains dan Teknologi

736



CC Attribution-ShareAlike 4.0 International License.